

## BAB VII

## R I N G K A S A N

Rinderpest adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Rinderpest termasuk dalam Famili Paramyxoviridae. Penyakit ini bersifat menular, akut dan disertai dengan demam yang tinggi.

Distribusi penyakit ini meliputi Benua Amerika, termasuk Brazilia pada tahun 1921, Benua Eropa diantaranya adalah negara Inggris pada tahun 1890, Benua Afrika diantaranya negara Nigeria, Benua Australia termasuk New Zealand pada tahun 1923 dan Benua Asia termasuk negara-negara Philipina, Jepang, India dan Vietnam pada sekitar tahun 1977.

Penyakit Rinderpest terutama menyerang sapi dan kerbau, sedang kambing dan domba agak sulit ditulari secara alam, tetapi virus yang telah mengalami attenuasi pada hewan tersebut dapat menginfeksi secara buatan dan bersifat sangat fatal. Mortalitas pada sapi dapat mencapai 90% sedang morbiditasnya mencapai 100%.

Gejala klinis yang khas pada penyakit ini adalah adanya luka erosi pada selaput mukosa saluran pencernaan makanan, diawali dengan demam tinggi sekitar 41-42<sup>o</sup> Celcius, hipersalivasi, diare encer bercampur darah, dehidrasi, sesak napas dan leukopenia.

Perubahan patologi anatomi yang khas dari penyakit ini adalah adanya luka-luka erosi dan nekrose pada selaput mukosa dari Peyer Patch.

Luka-luka erosi juga terjadi pada selaput mukosa bagian rektum yang membentuk garis-garis lurus merah muda dari jaringan yang sehat dan merah tua dari jaringan yang mengalami perdarahan sehingga disebut Zebra Striping atau Tiger Skin.

Penentuan diagnosa penyakit Rinderpest yang didasarkan atas gejala klinis saja tidak dapat menjamin ketepatannya, karena ada beberapa penyakit yang mempunyai gejala klinis hampir sama dengan penyakit Rinderpest misalnya: Coryza gangraenosa bovim, Bovin virus diare, penyakit mulut dan kuku, penyakit Jembrana. Uji serologis untuk mendeteksi adanya antigen atau antibodi telah dilakukan oleh Kobune dan Yamanouchi dengan menggunakan uji Fluorescent Antibodi Technique ( FAT ) dengan prinsip mereaksikan antigen dengan antibodi yang telah disenyawakan dengan zat warna fluorescein dan kemudian ditambahkan conyugat. Uji serologis yang lain untuk mengetahui adanya antigen dan antibodi telah dilakukan oleh MacLeod dan Scott dengan menggunakan uji reaksi pengikatan suatu komplemen atau Complement Fixation Test ( CFT ). Sedangkan Rossiter dan Jesset telah melakukan uji serologis dengan menggunakan Enzyme Linked Immunosorbent Assay ( ELISA ) untuk mengetahui adanya antibodi atau antigen.

Diagnosa yang cepat dan tepat sangat diperlukan demi berhasilnya pencegahan dan pengendalian suatu penyakit. Oleh karena itu pencegahan penyakit bagi daerah atau negara yang bebas dan pengendalian penyakit bagi daerah yang terinfeksi adalah merupakan suatu keharusan da

ri setiap daerah atau negara yang kehidupan rakyatnya atau penghasilan negaranya ada sangkut pautnya dengan bidang peternakan. Untuk mencegah penyebaran penyakit yang lebih luas di daerah sporadis, maka cara pencegahan dan pengendalian yang paling baik adalah dengan cara kombinasi antara stamping out dan vaksinasi. Sedangkan pencegahan di daerah enzootis Rinderpest hanya dapat dilakukan dengan cara vaksinasi yang teratur pada hewan-hewan sehat, karena dengan demikian dapat menekan dan mengurangi kasus penyakit Rinderpest di daerah tersebut. Pencegahan dengan cara stamping out disertai cara kerja yang cepat dan tepat dapat dilakukan pada daerah yang bebas penyakit Rinderpest.